

Antara Pluralisme Liberal dan Toleransi Islam

Ryandi*

el_ryandie@yahoo.co.id

Abstract

Religious plurality is a natural phenomenon that occurs in the reality of life. In the midst of the diversity of ideological differences and truth claim, indeed every believer is required to tolerate all sorts of concepts conceived by the ideology and truth claim. It is obviously become a logical implication because each ideology and truth will lead followers too surely believe all the religion dogma; including claim of salvation. However, in view of liberalism, tolerance alone is not enough. Religious Pluralism needs to be propagated as a solution to religious harmony. In the other words, Religious Tolerance in the view of Liberal is Religious Pluralism. Religious Pluralism, as part of Western postmodern discourses attempt to relativize truth claims of religions, so there is no truth can be acknowledged. Islam was included. This concept indeed is in contradiction to the concept of tolerance in slam that acknowledges religious plurality in society without coercing to believe religions truth claim. Islam is conceptually recognized Plurality, but firmly reject Pluralism.

Keywords: Tolerance, Plurality, Pluralism, Truth Claim

Abstrak

Pluralitas keagamaan adalah sebuah fenomena natural yang terjadi di realitas kehidupan. Di tengah keberagaman perbedaan ideologi dan klaim kebenaran eksklusif (truth claim) yang ada, menuntut setiap pemeluk agama untuk mampu bertoleransi atas segala macam konsep yang dikandung oleh ideologi dan klaim kebenaran tersebut. Hal ini secara nyata menjadi sebuah implikasi logis karena dari tiap-tiap ideologi dan klaim kebenaran yang diajarkan akan mengarahkan pemeluknya untuk yakin terhadap setiap ajaran agama tersebut; termasuk klaim keselamatan. Namun dalam pandangan liberalisme, toleransi saja tidaklah cukup. Perlu ditanamkan paham pluralisme agama sebagai sebuah solusi untuk kerukunan umat beragama. Dengan kata lain, toleransi beragama dalam pandangan liberal adalah pluralisme agama. Pluralisme agama, sebagai bagian dari wacana Barat postmodern, berupaya untuk merelatifkan kebenaran agama-

*Mahasiswa Pascasarjana ISID Gontor

agama, sehingga tidak ada lagi kebenaran yang mampu diakui dalam agama manapun, termasuk Islam. Konsep ini tentu saja bertentangan dengan konsep toleransi dalam Islam yang mengakui keberadaan agama lain dalam ranah sosial tanpa harus adanya pemaksaan terhadap pengakuan kebenaran agama tersebut. Islam secara konseptual mengakui pluralitas, namun menolak tegas pluralisme.

Kata Kunci: Toleransi, Pluralitas, Pluralisme, Truth Claim.

Pendahuluan

Setelah dikeluarkannya fatwa MUI tahun 2005 tentang haramnya pluralisme agama,¹ terdapat beberapa pluralis liberal yang menentang fatwa tersebut dan mengaburkan maknanya. Mereka menilai ada kesalahpahaman MUI dalam memahami pluralisme. Pluralisme agama sederhananya adalah mengakui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bukan hanya orang Islam, tetapi ada pemeluk agama lainnya. Pluralisme agama tidak identik dengan menyamakan agama.² Di antara mereka ada juga yang menyatakan pluralisme sesungguhnya bukanlah relativisme agama, karena ia hanya berbicara dalam tataran fakta dan realitas bukan teologis. Menurut mereka, pluralisme merupakan prinsip toleransi dalam beragama.³

Upaya pengaburan makna tersebut dikuatkan dengan maraknya sejumlah karya-karya dari jurnal, artikel, buku, bahkan disertasi doktor, untuk mengklaim bahwa pluralisme merupakan prinsip toleransi. Hal itu seakan-akan menggambarkan bahwa orang yang tidak pluralis tidak toleran. Namun pewacanaan pluralisme sebagai prinsip toleransi tersebut tampak kontradiktif, karena apa yang diwacanakan adalah upaya relativisasi kebenaran

¹Menurut MUI, hal itu karena pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surge. Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. 1, 2005), 12

²Lebih lengkapnya tentang pernyataan-pernyataan pluralis liberal, lihat: Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 31-40

³Makalah ditulis oleh Zuhairi Misrawi, *Rethinking Pluralisme di Indonesia: Potensi dan Tantangan*. Disampaikan pada seminar nasional dengan tema: *Problem Epistemologi Pluralisme Agama*, di Graha Watoe Dhakon, STAIN Ponorogo, 4 Juli 2011, 4.

Islam. Hal itu dapat dilihat dari gagasan mereka yang menyatakan bahwa Islam juga mentolerir secara teologis bahwa agama-agama non-Islam selamat. Hal itu dijustifikasi dengan ayat al-Qur'an dengan mendekonstruksi maknanya, yang menyiratkan seolah-olah Islam berdiri di atas nilai-nilai pluralisme.

Pernyataan demikian tentunya kontradiktif dengan klaim Islam sebagai satu-satunya kebenaran, dan tradisi kenabian yang menyeru agama-agama lain kepada Islam. Namun demikian Islam menjunjung tinggi toleransi, bahkan dalam sejarah peradaban Islam, orang-orang Yahudi, Kristen, Majusi, dan agama-agama lain berabad-abad hidup damai di bawah naungan negara Islam.

Berangkat dari fenomena di atas, tulisan ini akan menguak apakah benar pluralisme agama dapat dikatakan sebagai prinsip toleransi? Dan apakah benar Islam mentolerir secara teologis dengan mengakui bahwa agama-agama lain juga selamat?. Untuk menelusuri hal itu, tulisan ini akan membahas apa sebenarnya pluralisme agama, implikasinya terhadap agama serta dampaknya dalam Islam. Kemudian menjelaskan tentang bagaimana sebenarnya toleransi Islam.

Pluralisme Agama; Implikasi dan Dampaknya

1. Makna Pluralisme Agama

Dari berbagai kamus, kata *pluralism* (tanpa agama), dapat diartikan sebagai pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut (*the existence within society of diverse groups, as in religion, race, or ethnic origin, which contribute to the cultural matrix of the society while retaining their distinctive characters*). Kedua, doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya (*No view is true, or that all view are equally true*).⁴ Dalam pengertian pertama pluralisme adalah toleransi di mana masyarakat masih

⁴*The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), (pluralism), hal. 972; Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press), see: pluralism;

berpegang teguh pada prinsip masing-masing, sedangkan dalam pengertian kedua pluralisme mengandung paham relativisme.

Sebenarnya, wacana pluralisme terkait dengan pemikiran Barat postmodern. Sebagaimana penuturan Akbar S Ahmed dalam bukunya *Postmodernism and Islam* bahwa dalam posmodernisme terdapat semangat pluralisme. Selain itu, menurutnya posmodernisme selalu menjadikan fundamentalisme (agama) sebagai musuh, dan untuk menghadapinya adalah dengan menebar pluralisme.⁵ Sudah jamak, doktrin utama posmodernisme adalah subyektivitas dan relativitas kebenaran. Posmodernisme adalah sistim pemikiran yang anti agama. Akarnya dapat dilacak dari para filosof Barat pembuka gerbang posmo. Nietzsche (1844-1900) misalnya, dengan jeritan kematian Tuhan mereduksi nilai agama yang selama ini dianggap absolut, jeritan itu diistilahkan dengan nihilisme. Dengan pandangan ini kebenaran apapun termasuk agama adalah relatif.⁶

Dari jabaran maknanya saja, pluralisme telah terkandung makna relativisme dan itu diperkuat dengan ide pemikiran Barat postmodern yang diwarnai semangat pluralisme. Ketika disandingkan dengan agama, pluralisme menjadi sebuah istilah yang disebut pluralisme agama (*religious pluralism*). Istilah ini tidak bisa hanya sekedar dirujuk ke dalam kamus-kamus bahasa. Walaupun secara dictionary meaningnya, terdapat makna pluralisme sebagai toleransi atau sikap saling menghormati keunikan masing-masing. Pluralisme agama tidak dapat dilepaskan dari para konseptornya. Ia merupakan sebuah paham tentang bagaimana memandang pluralitas agama yang memandang semua agama sebanding dengan agama-agama lainnya.⁷

⁵Lengkapannya, penuturan Akbar S Ahmed: *To approach an understanding of the postmodernist age is to presuppose a questioning of, a loss of faith in, the project of modernity; a spirit of pluralism; a heightened scepticism of traditional orthodoxies; and finally a rejection of a view of the world as a universal totality, of the expectation of final solutions and complete answers.* Lih: Akbar S Ahmed, *Postmodernism and Islam: "Predicament and Promise"*, (London and New York: Routledge, Cet. 1, 1992), 10.

⁶Lebih jelasnya tentang posmodernisme, lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis*, (CIOS: ISID, Cet. 1, 2008), 20.

⁷Dalam bahasa Hick, *other religions are equally valid ways to the same truth*, John B Cobb Jr *Other, other Religions speak of different but equally valid truths*, Raimundo Panikkar: *Each religion expresses an important part of the truth*, atau menurut Seyyed Hosein Nasr, setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya: *The One in The Many*. Lih: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: "Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 339.

Setidaknya, pemahaman demikian dapat ditelusuri dari dua aliran: Teologi Global (*Global Theology*) dan Kesatuan Transenden Agama-agama (*Transcendent Unity of Religion*). Teologi Global (*Global Theology*) lahir dari rahim globalisme Barat. Paham ini sebenarnya lahir dari tradisi Kristen di Barat. Dalam tradisi Kristen, pluralisme agama merupakan revolusi teologis dari eksklusivisme dan inklusivisme. Pengusungnya adalah John Hick (1922-2012) seorang Teolog Kristen Protestan.⁸

Dalam teorinya, Hick merumuskan sebuah revolusi teologis dari pemusatan agama-agama menuju pemusatan Tuhan (*the transformation from religion-centredness to God-centeredness*). Selain itu, Hick juga memandang bahwa agama-agama adalah realitas dari tanggapan budaya manusia yang berbeda-beda dari Satu Yang Nyata (*The Real*).⁹ Dengan teorinya ini, Hick ingin menegaskan bahwa kebenaran agama tidaklah monolitik atau tunggal tapi bersifat plural sesuai dengan jumlah tradisi-tradisi atau ajaran-ajaran agama yang melaluinya manusia melakukan respon terhadapnya.¹⁰

Berbeda dengan Teologi Global, Kesatuan Transenden Agama-agama (*Transcendent Unity of Religion*) lahir sebagai kritik terhadap globalisme dan modernitas Barat yang anti agama. Pengusungnya yang terkenal adalah Frithjof Schuon (1907-1998). Ia membagi agama-agama kepada dua hakikat; eksoterik (lahiriyah), dan esoterik (bathiniyah). Dari sudut pandang ini, agama-agama seperti, Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dll merupakan bentuk lahiriyah (eksoterik) yang dipisahkan oleh garis horizontal dan bertemu pada hakikat esoterik.¹¹ Sejatinya, pandangan ini ingin mengantarkan manusia kepada sebuah kesepakatan pandangan bahwa semua agama merupakan

⁸Akibat globalisme membuat agama-agama berkoeksistensi antara satu dengan yang lain, Hick mengajukan teologi global sebagai solusi yang kompetibel dengan memodifikasi klaim eksklusivisme dan inklusivisme agama-agama, Lih: Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (Curzon Press, Cet. 1, 1998), 99.

⁹John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Interfidei, Cet. 1, 2006), 65.

¹⁰Lebih jelasnya, baca: Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007), 83.

¹¹Lih: gambaran Huston Smith, dalam pengantar buku Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, (Quest Book Theosophical Publishing House, Cet. 2, 1993), xii.

manifestasi dan bentuk-bentuk yang beragam dari hakikat esoterik yang tunggal. Dari sudut pandang ini dimensi esoterik merupakan sesuatu yang absolut dan dimensi eksoterik bersifat relatif agar agama-agama dapat berkoeksistensi satu sama lainnya.¹²

Dari pemaknaan pluralisme agama, dapat dipahami bahwa istilah ini mengandung doktrin yang memandang bahwa semua agama sama validnya dan kebenarannya, berarti menolak paham eksklusivisme (*truth claim*). Memandang agama sebagai respon manusia, berarti agama-agama adalah relatif.

2. Implikasinya terhadap Agama

Jika doktrin pluralisme agama mengajarkan bahwa pada hakikatnya agama-agama itu sama, tentunya pewayahannya sebagai prinsip toleransi menuai pertanyaan yang krusial, karena sejatinya toleransi merupakan sikap yang menenggang atau menghargai, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹³

Jika doktrin pluralisme agama menolak adanya rasa eksklusivitas dalam beragama, tentunya hal ini berimplikasi kepada rekonstruksi teologis agama yang akhirnya membawa kepada posisi yang dilematis sekaligus problematis antar pemeluk agama. Karena agama-agama sejatinya mempunyai konsep teologi ketuhanan dan teologi keterpilihan, yang darinya melahirkan klaim keselamatan (*salvation*). Yang hal itu secara alami membawa kepada sikap eksklusif pemeluknya. Dalam artian pemeluk suatu agama meyakini bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan yang mutlak sehingga menciptakan sikap saling menafikan (*mutual exclusion*).

Agama Yahudi tidak mengakui Tuhan kecuali Yahweh, yang diyakini sebagai Tuhan khusus untuk golongan Yahudi. Dalam keyakinan Yahudi yang talmudik dan rasis, kaum non-Yahudi tak ada bedanya beriman atau tidak beriman yakni tidak mungkin mereka keluar dari sebutan *gentiles* yang kedudukannya tidak lebih tinggi dari hewan.¹⁴ Dalam Kristen terdapat doktrin bahwa

¹²Lebih jelasnya, Lih: Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 117-118.

¹³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disusun oleh: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1538.

¹⁴Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 28

penyaliban Isa al-Masih sebagai penghapus dosa umat manusia, yang darinya lahir doktrin dikenal dalam Katolik dengan ungkapan “tidak ada keselamatan di luar Gereja (*extra ecclesiam nulla salus*)” dan dalam Protestan dikenal dengan ungkapan tidak ada keselamatan di luar Kristen (*Extra Christos nula salus*).¹⁵

Dalam Islam, termaktub dalam nash al-Qur’an bahwa: “*sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam...*” (QS. Ali Imran: 19), juga disebutkan: *Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah dapat diterima (agama itu) dari padanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.* (QS. Ali Imran: 85).

Dalam agama Hindu dikenal dengan istilah “*mokhsa*” sebagai tujuan dan cita-cita akhir bagi semua pengikut agama Hindu, yakni menyatunya ruh (*union of soul*) dengan Brahma setelah terbebas dari proses reinkarnasi (*death and rebirth*) yang berulang-ulang kali (*tanasukh al-arwah*). Sedangkan dalam agama Budha terdapat istilah “*nirvana*” yang dapat diartikan pencerahan rohani (*spiritual enlightenment*) setelah terbebas secara sempurna dari penderitaan (*dukkha*), yang tidak bisa dicapai kecuali mengikuti ajaran-ajaran Budha yang dikenal dengan “*the Middle Path*” (ajaran jalan tengah).¹⁶

Dari konsepsi agama-agama di atas, dapat dipahami bahwa setiap agama mengajarkan penganutnya untuk bersikap eksklusif terhadap agamanya. Bahkan semua agama baik yang mengakui Tuhan maupun yang mengakui Tuhan, termasuk aliran-aliran ideologi modern. Mempunyai konsekuensi membentuk psikologi pengikutnya meyakini agamanya adalah yang paling afdhal dan paling benar secara absolut dan universal.

Jika demikian, pewacanaan pluralisme agama sebagai prinsip toleransi justru malah menyerbu agama-agama dengan menggugat klaim kebenaran pada masing-masing agama. Klaim pluralisme agama ini sangat “*problematic*” dan membawa implikasi yang luar biasa berbahaya bagi manusia dan kehidupan religius dan spiritual-nya. Kenyataan ini pada akhirnya telah mengan-tar-kan gagasan pluralisme agama pada sebuah posisi yang sangat sulit untuk bisa menjawab pertanyaan yang sangat krusial, yaitu apakah

¹⁵*Ibid*, 34

¹⁶*Ibid*, 36.

gagasan ini benar-benar mampu memberikan solusi yang toleran dalam beragama, atau malah sejatinya lebih merupakan problem baru dalam fenomena pluralitas keagamaan?

Dari itu, menurut Anis Malik Thaha, sejatinya pluralisme agama bukanlah prinsip toleransi dalam beragama, namun ajaran “demokrasi” dalam beragama yang mempunyai ciri dan karakteristik sebagai berikut:¹⁷ pertama, kesetaraan atau persamaan (*equality*), yang mengajarkan semua agama sama dan setara, tak ada yang paling baik dan tak ada yang paling buruk. Kedua, liberalisme dan kebebasan, yang mengajarkan hak kebebasan beragama, dalam arti keluar-masuk agama. Ketiga, relativisme, yang mengajarkan kebenaran agama relatif. Keempat, reduksionisme, yang mereduksi jati diri atau identitas agama-agama menjadi entitas yang lebih sempit dan kecil, yakni sebagai urusan pribadi (*private affairs*). Dengan kata lain berwatak sekuler. Kelima, eksklusivisme, penyebaran pluralisme agama sebagai paham yang anti-eksklusif, namun pada satu sisi ia telah merampas dan menelanjangi agama-agama dari klaim kebenaran absolutnya, sebenarnya ia telah memonopoli kebenaran tersebut dan mengklaim dirinya secara eksklusif.

3. Dampaknya dalam Islam

Doktrin pluralisme agama yang memandang bahwa semua agama adalah sama, valid, dan otentiknya, tentunya berimplikasi kepada proses relativisasi dan reduksionisasi agama-agama. Dasar inilah yang dijadikan pijakan oleh pluralis liberal ketika diwacanakan dalam Islam. Kemudian apa yang diwacanakan adalah upaya relativisasi doktrin teologis Islam, dengan dekonstruksi ayat-ayat al-Qur’an agar sesuai dengan gagasan pluralisme agama. Hal itu berdampak kepada rekonstruksi teologis yang dilakukan oleh pluralis liberal, dimana menurut mereka Islam mentolerir secara teologis dengan mengakui bahwa agama-agama

¹⁷Anis Malik Thaha, *Mencermati doktrin Pluralisme Agama*. Makalah disampaikan dalam symposium wacana pemikiran dan pembinaan Ummah Peringkat Kebangsaan, dengan tema “Memberantas Gerakan Pluralisme Agama dan Pemurtadan Ummah”, Anjuran bersama Jabatan Hal Ehwal Agama Trengganu (JHET), Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM), Yayasan Taqwa (YT), Universiti Sultan Zainal Abidin (UnisZA), Universitas Malaya Trengganu (UMT), dan Pertumbuhan Mufakat Sejahtera Masyarakat Malaysia (MUFAKAT), 8.

lain selamat, dan makna iman tidak harus beriman kepada Muhammad, dalam artian agama-agama lain juga disebut beriman.

Hal tersebut, menurut mereka sesuai dengan pernyataan al-Qur'an (al-Baqarah: 62):

“Sesungguhnya orang-orang mu'min, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang shabi'in, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka, dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”

Pernyataan demikian tentunya bertentangan dengan sejarah peradaban Islam di mana Nabi Muhammad menulis surat kepada raja-raja, seperti; Najasyi, (Raja Habasyah), Mauquqis (Raja Mesir), Kisra (Raja Persia), Heraklius (Raja Romawi), dan lain sebagainya, yang inti suratnya menyeru raja-raja tersebut masuk Islam. Pernyataan demikian tentunya problematik. Apalagi jika dibenturkan dengan beberapa ayat yang mengklaim bahwa Islam adalah satu-satunya kebenaran dan keselamatan (QS. Alu Imran: 19 dan 85). Selain itu, apabila dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya banyak mengecam dan mengancam tentang perbuatan orang-orang Yahudi yang durhaka atas nikmat-nikmat Allah (lihat: al-Baqarah: 41-61). Dan juga berbenturan dengan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kafirnya Nasrani karena mengangkat Isa sebagai anak Tuhan, dan menganut Trinitas, dan Yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Tuhan (Lih: QS. al-Ma'idah: 71 dan 73, juga al-Tawbah: 30).

Dari itu, sebenarnya ayat ini menunjukkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ingin beriman, baik dari Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya. Sayyid Thantawi menegaskan bahwa sebenarnya konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama melainkan dakwah kepada manusia ke dalam Islam (*Tarhib Ila Din al-Islam*).¹⁸

Dari pendapat mufassir, hal itu jelas bertentangan. Menurut al-Thabari (w. 310 H), Ibnu Katsir (w. 774 H) dan Ibnu Taymiyah (w. 728), ayat tersebut sebenarnya turun untuk menjawab

¹⁸Muhammad Sayyid Thantawi, *al-Tafsir al-Washith li- al-Qur'an al-Karim*, (Daaran-Nasyr, tt), 110.

pertanyaan Salman al-Farisi kepada Muhammad SAW perihal sahabat-sahabatnya yang beriman kepada nabi-nabi sebelum diutusnya Muhammad.¹⁹

Adapun penyebutan “iman”, hanya iman kepada Allah dan Hari Akhir, merupakan ‘urf al-Qur’an. Selain itu, iman kepada Allah dan Hari Akhir merupakan hal yang fundamental dalam iman, tapi bukan berarti tanpa mengimani Muhammad, karena makna iman dalam Islam adalah mempercayai dalam hati dan diucapkan secara lisan, serta diamalkan. Karena pengucapan iman ditandai dengan ikrar akan keesaan Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya, maka secara otomatis amal shaleh juga harus sesuai dengan apa yang disyariatkan Nabi SAW. Selain itu, adalah kesalahan besar memaknai iman tanpa merujuk Hadis Jibril (Shahih Bukhori). Jadi, apa yang disebutkan al-Qur’an tentang iman itu telah mencakup komponen iman sebagaimana dalam Hadis Jibril.

Jadi, dari upaya justifikasi pendukung pluralisme di atas adalah usaha dekonstruktif terhadap makna al-Qur’an agar sesuai dengan gagasan pluralisme agama. Justifikasi tersebut apabila dikaitkan dengan metodologi keilmuan Islam tidak bisa dipertanggung jawabkan secara akademis dan ilmiah. Karena sejatinya dalam penafsiran, Islam mempunyai metode tersendiri, dan rujukan kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Maka sebenarnya apa yang diwacanakan adalah upaya relativisasi kebenaran Islam, bukanlah prinsip toleransi.

Toleransi Islam

1. Islam mengakui Pluralitas bukan Pluralisme

Islam mengakui adanya pluralitas suku, kultur dan agama sebagai *sunnatullah* (QS. Hud: 118-119). Namun Islam tidak mengakui pluralisme yang memandang bahwa semua agama sama. Hal itu disebabkan adanya perbedaan fundamental secara teologis

¹⁹Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja’far al-Thabari, *Jami’ al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an*, Juz: 2, tahqiq. Ahmad Muhammad Syakir, (Mu’assasah ar-Risalah, 1420 H, Cet. 1), 150; Abu al-Fida’ Isma’il bin Umar bin Katsir al-Qursyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’an al-Karim*, Juz: 1, (Daar Thibyah li-an-Nasyr wa al-Tawzi’, 1420 H), 284; Ahmad bin ‘Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu al-‘Abbas, *Daqaiq al-Tafsir al-Jami’ li- al-Tafsir Ibnu Taymiyah*, Juz: 1, (Damsyiq: Mu’assasah ‘Ulum al-Qur’an, Cet. 1, 1404 H), Tahqiq: Dr. Muhammad Sayyid al-Julaynd, 214.

yang tidak bisa ditawar. Yahudi mengakui Yahweh sebagai Tuhan khusus untuk golongan mereka; Kristen mengimani satu Tuhan namun memiliki tiga unsur; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus, atau dikenal dengan Trinitas. Sedangkan agama-agama non-semitik, seperti Hindu, Majusi, Taoisme, dan lainnya beriman kepada banyak Tuhan atau golongan yang sering disebut politeistik.

Konsepsi tuhan agama-agama tersebut tentunya berbeda dengan Islam yang berakidah tauhid yang mengakui Allah sebagai Tuhan (*laa ilaha illa Allah*), bahkan Islam menyalahkan orang-orang Ahli Kitab karena telah menyembah selain Allah, dan melakukan penyelewengan terhadap kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka.

Namun demikian, hakikat manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang sempurna (al-Tin: 4), diperintahkan untuk beribadah (al-Dzariyat: 56), dan secara natural dan fitrahnya adalah suci, sebagaimana disebutkan dalam hadis: "*Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi*" (HR. al-Muttafaq 'Alaihi). Dari sudut pandang ini, orang-orang non-Muslim dalam perspektif Islam adalah manusia yang mempunyai potensi untuk mencapai tingkat keagamaan yang benar, karena semenjak kelahirannya manusia telah diberi Allah kesadaran beragama (*sensus numinis*) yaitu agama fitrah atau disebut sebagai agama hanif (al-Rum: 30).

Cara pandang Islam terhadap manusia tersebut mencerminkan sikap toleransi Islam, yang berbeda dengan ajaran Yahudi yang rasial dan keyakinan Kristen yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan berdosa, sehingga untuk mensucikannya seorang manusia harus dibaptis dan masuk Kristen karena Yesus adalah satu-satunya jalan keselamatan yang menebus dosa manusia.

Keberagaman manusia dalam beragama disebabkan oleh faktor sejarah dan lingkungan yang berevolusi dari fitrahnya (agama Islam). Walaupun secara kawuniyah (ontologis) keberagaman agama tersebut berasal dari Allah, bukan berarti keberagaman agama-agama selain Islam itu bisa dibenarkan, karena- sebagaimana penjelasan Ibnu Taymiyah- kehendak Allah mencakup kepada; *Iradah kawuniyah*, yaitu kehendak ontologis dalam setiap eksistensi kehidupan sebagai keseimbangan; ada baik dan buruk, cahaya dan gelap, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Dan *irâdah*

diniyah, sebagai legislator antara yang *haqq* dan yang *bâthil*. Maka ada ciptaan Allah yang Allah menghendakinya secara *kawuniyah* dan *diniyah*, seperti; kebaikan, kebenaran, iman, dan segala sesuatu yang dicintai yang termaktub dalam syari' al-Nya. Dan ada juga ciptaanNya yang dikehendaki secara *kawuniyah* namun tidak dikehendaki secara *diniyah*; seperti kufur, kejelekan, kebathilan dan lain sebagainya.²⁰

2. Islam menjunjung tinggi Toleransi

a) Secara Nash

Jika pluralisme agama mengakui semua agama benar sebagai prinsip toleransi. Islam hanya mengklaim Islam sebagai satu-satunya kebenaran, namun demikian Islam menjunjung tinggi toleransi (*tasâmuh*).²¹ Bahkan toleransi merupakan karakteristik Islam itu sendiri sebagai *al-hanifiyah al-samhah*.²²

Islam merupakan agama yang eksklusif namun Islam mengakui bahwa namun Islam tidak memaksakan kehendaknya agar penganut agama lain untuk mengikutinya: “*Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat*” (al-Baqarah: 256). Juga disebutkan: “*Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*” (Yunus: 99). Dan berdakwah dengan cara yang baik

²⁰Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim Ibn Taymiyah al-Harrani, *Majmu' Fatawa*, Juz: 18, Tahqiq: Anwar al-Baz dan 'Amir al-Jazaar, (Daar al-Wafa', Cet. 3, 1426 H), 134.

²¹*tasamuh* berarti lembut; *layyin* dan bermudah-mudah; *tasahul* (تَسَاهُلٌ). Kata *tasamuh* diderivasi dari kata *samh*; *jada wa karuma*; yang berarti pemurah, mulia, bermudah-mudah, dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dengan interaksi dari kedua belah pihak yang berbeda, Al-Fairuz Abadi, *al-Qamus al-Muhith*, Juz. 1 (Kairo: Mu'assasah al-Qalabi li an-Nasyr wa al-Tawzi'), 287, Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, jilid 7, bab (Nî; Ô; Ó), (Kairo: Dâr al-Hadis, 2003), 673, Lih: Lih: Muhammad Abdul Haleem, *Understanding The Qur'an: Themes and Style*, (London: IB Tauris, 2011), 74.

²²Diambil dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad: (... *lita'lama yahüd anna fî dîninna fushatan innî ursiltu bi-hanîfiyya samha*), Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah al-Syaibani, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz: 6, (Qohirah: Mu'assasah Qurtubah), 116; dan juga dari Bukhori: (*ahabbu al-din ila Allah al-hanifiyah samhah*), Abu Abdullah Muhammad Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughhiroh al-Bukhori, *al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Ahadis ar-Rasul salallahu 'alaihi wa sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz: 1, Kitab: *al-Iman*, Bab: *al-Din Yusrun*, (Beirut: Daar al-Kitab al-Islami), 68.

dan beradab: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...” (al-Nahl: 125). Islam juga memerintahkan kepada umatnya untuk bersikap baik kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun, dengan syarat mereka tidak memerangi Islam: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (al-Mumtahanah: 8). Dalam berdebat dengan agama lain, khususnya Ahli Kitab, Islam juga diperintahkan untuk berdebat dengan cara yang lebih baik (al-Nahl: 125).

Bahkan dalam Islam, Ahli Kitab mendapatkan keistimewaan, yaitu; dihalalkan sembelihan dan makanan mereka serta diperbolehkan menikahi wanita mereka (al-Ma’idah: 5). Mengomentari itu, al-Qardhawi menyatakan bahwa sesungguhnya hal itu mencerminkan sikap toleransi yang luar biasa dari pihak Islam dimana seorang Muslim diperbolehkan menjadikan seorang wanita non-Muslimh (kitabiyah) sebagai istrinya.²³

Maka dari itu, secara konseptual Islam tidak hanya sekedar toleransi. Menurut Dr. Syauqi Abu Khalil, secara nash, di dalam Islam terkandung *al-shafh* (al-Baqarah: 109, al-Nur: 22) sikap untuk memaafkan kepada orang-orang non-Muslim dan juga *ihsân* atau kebaikan kepada seluruh manusia (al-Baqarah: 83, 195).²⁴ Maka dari itu, toleransi Islam sebagaimana penuturan Hikmat bin Basyir bin yasin lebih dari sekedar toleransi atau kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang *genuine* tapi di dalamnya juga terkandung *ihsân* (kebaikan) kepada orang lain yang membawa kecintaan kepada seseorang yang diberikan kepadanya kebaikan, dan mengarahkan pada kecintaan, keharmonisan, serta menjauhkan manusia dari kekerasan dan alienasi²⁵.

²³Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islami*, (www. Al-Mostafa.com), 4.

²⁴Dr. Syauqi Abu Khalil, *al-Tasamuh fi al-Islam: al-Mabda’ wa al-Tathbiq*, (Libanon: Daar al-Fikr), 42-43.

²⁵Hikmat bin Basyir bin yasin, *Samahatu al-Islam fi al-Ta’amul ma’a Ghair al-Muslimin*, (Kulliyat al-Qur’an wa al-Dirasat al-Islamiyah: al-Jami’ah al-Islamiyah, al-Madinah al-Munawwarah), 2.

b) Dalam Sejarah Peradaban Islam

Toleransi dalam Islam tidak hanya tertulis secara nash, tapi telah diterapkan dalam kehidupan Umat Islam dalam bermasyarakat dengan orang-orang non-Muslim. Pada awal Islam, suku-suku di Jazirah Arab masuk Islam secara sukarela, karena argumentasi, kagum pada pribadi Nabi SAW, serta konsep tauhid dalam Islam dan lain sebagainya.

Dalam sejarahnya, Nabi Muhammad SAW telah meletakkan dasar-dasar hubungan antara kaum muslimin dengan orang-orang non-Muslim yang belakangan dikenal dengan *Mitsâq Madinah*. Dalam perjanjian tersebut, tidak hanya orang-orang Yahudi, Ahli Kitab dari Kristen juga dianggap sebagai satu umat:

“Orang-orang Yahudi Bani Auf adalah satu umat dengan orang-orang mukmin. Bagi orang-orang yahudi adalah agama mereka dan bagi orang-orang mukmin agama mereka, termasuk pengikut mereka dan diri mereka sendiri. Hal ini berlaku bagi orang-orang yahudi selain Bani Auf”.

Orang-orang non-Muslim yang hidup dalam perjanjian itu disebut Ahli Dzimmah dan mendapat hak-hak dan kewajiban, seperti Umat Islam kecuali dalam perkara-perkara tertentu dengan syarat membayar jizyah.²⁶ Bahkan Nabi SAW memberikan perlindungan kepada mereka dengan ungkapan: “*Barang siapa yang menyakiti Ahli Dzimmah maka akulah lawannya.*”

Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ghair al-Muslimîn fî al-Mujtama’ al-Islâmî*, menjelaskan bahwa hak-hak non-Muslim Ahli Dzimmah mencakup kepada: hak perlindungan dari serangan musuh, harta, jiwa, kehormatan *hattajaminan* hari tua. Selain itu, mereka juga diberi kebebasan dalam beragama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing serta hak untuk mendirikan sistem peradilan khusus atau otonomi untuk

²⁶Bukan hanya Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani), tetapi Majusi, dan agama-agama pagan lainnya, juga diperlakukan sama dengan Ahli Kitab untuk membayar Jizyah, hal itu berdasarkan hadis: *Sunnu bihim Sunnata Ahli Kitab*, Lih: Malik bin Anas, *Muaththa’*, Juz: 2, Bab: *Jizyah Ahli Kitab wa al-Majus*, Tahqiq: Muhammad Musthafa al-a’zhami, (Muassasah Zayid bin Sulthan Al Nahyan, Cet. 1, 1425), 395; jizyah tersebut bukanlah sanksi orang-orang non-Muslim karena tidak mau masuk Islam melainkan karena mereka tidak mempunyai hak dan kewajiban militer, dan jizyah tersebut sebagai imbalan atas perlindungan yang mereka peroleh dari Negara Islam. Jizyah tersebut hanya dibebankan kepada pria yang sehat, namun apabila ia ikut serta dalam perang bersama umat Islam, maka ia bebas dari jizyah.

menyelesaikan kasus-kasus khusus mereka (seperti pernikahan, urusan keluarga dan lain sebagainya) sesuai dengan konsep dan sistem yang diyakini.²⁷

Namun dalam menjalankan hak-hak tersebut harus menjunjung tinggi nilai-nilai kepantasan yang menyangkut kemaslahatan bersama, dan tidak mengganggu ketertiban umum dan menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh agama mayoritas. Tata cara tersebut terekam jelas dalam perjanjian penduduk Kristen Jazirah kepada Umar bin Khattab, dimana mereka tidak boleh melakukan secara terang-terangan hal-hal yang dalam agama mereka diharamkan namun dalam Islam diharamkan, seperti memelihara babi apabila bertetangga dengan Islam, dan tidak menjual khamar dan meminumnya ditempat-tempat umum, dan lain sebagainya.²⁸

Toleransi Islam juga diterapkan dalam peperangan. Ketika Abu Bakar memerintahkan umat Islam untuk melawan pemberontak, beliau berpesan kepada Yazid bin Abi Sufyan untuk: jangan membunuh seorang wanita, anak kecil, orang tua renta, jangan memotong pohon, membinasakannya, apalagi membakarnya, jangan menyembunyikan barang rampasan perang sedikitpun dan jangan jadi pengecut.

Dalam penaklukan, Islam juga menjunjung tinggi toleransi. Ketika Umar bin Khattab berhasil menaklukan Elia (Yerusalem) tanpa kekerasan, Umar tidak merusak gereja-gereja mereka, dan memberikan jaminan perlindungan, sebagaimana termaktub dalam perjanjian Elia:

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi maha penyayang; ini adalah pemberian hamba Allah amirul Mu’minin Umar bin Khattab jaminan keamanan dan perlindungan kepada penduduk Iliya’; perlindungan dan keamanan terhadap jiwa, harta, gereja-gereja, salib-salib, dan semua yang berkaitan dengan gereja mereka. Gereja mereka tidak boleh dirusak, termasuk area gereja, salib-salib mereka, dan harta-harta mereka, dan tidak boleh memaksa meninggalkan agama mereka dan tidak boleh dianiaya. Orang Yahudi tidak diperkenankan tinggal di Elia dan bagi orang-

²⁷Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama’ al-Islamiy...*, 8-11.

²⁸Lebih jelasnya, Lih: Ibnu Qayyim al-Jauziy, *Ahkam Ahli Dzimmah*, Juz. 3, Ed. Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar’i Abu ‘Abdullah, (Beirut: al-Dimam, Cet. 1, 1997), 1159.

orang Iliya' memberikan jizyah sebagaimana orang-orang Madinah..."²⁹

Pada masa kekuasaan Islam, orang-orang non-Muslim dari Ahli Kitab, Majusi, Hindu, Budha hidup berdampingan secara damai selama berabad-abad. Ketika Islam menduduki Spanyol (8 M), Islam menciptakan kestabilan dan keamanan di sana dari kekacauan sosial, kerusakan dan fitnah golongan. Orang-orang dari seluruh ras, dan agama berinteraksi dalam keberagaman dengan damai. Flasco Abianz seorang penulis Spanyol menuturkan bahwa ketika Islam menduduki Spanyol (8-15 M) telah berdiri dan berkembang sebuah peradaban yang indah dan kaya di Eropa. Namun, ketika kekuasaan Islam berakhir, Kristen melancarkan serangan kepada Spanyol untuk membersihkannya dari pengaruh Islam. Orang-orang Islam diusir dengan biadab.

Di Jerusalem, pada masa kekuasaan Sultan Sulaiman Agung (1520-1566), Kaum Yahudi ditampung dan dilindungi di wilayah Turki Usmani, bahkan di antara mereka ada yang memegang jabatan di pemerintahan, sesuatu yang mustahil didapati di Eropa. David dei Rossi mencatat bahwa Orang-orang Yahudi di sana layaknya seperti di negeri sendiri.

Menurut Karen Amstrong- sebagaimana dikutip oleh Adian Husaini bahwa Islam memiliki tradisi toleransi beragama yang menata hubungan dengan kaum non-Muslim. Tidak persekusi kaum kafir dalam Islam kepada non-Muslim seperti yang terjadi di dalam Kristen di Eropa. Islam memang menyebut non-Muslim dengan sebutan kafir tetapi Islam tidak memerintahkan untuk memaksakan mereka untuk masuk Islam apalagi mengeksekusi mereka.

Intinya, sebagaimana penuturan Qardhawi, peradaban Islam adalah tradisi toleransi yang luhur terhadap orang-orang non-Muslim yang merupakan sebuah realitas yang dapat ditelusuri melalui Nash wahyu; al-Qur'an dan al-Hadis, dan sejarah peradaban yang ditorehkan para khulafa' rasyidin, kemudian umawiyah, 'Abbasiyah, Utsmaniyyin, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya; yang di dalam *daar Islam*, terdapat masjid-masjid, gereja-gereja, sinagog; yang di dalamnya dapat terdengar suara adzan dan suara

²⁹Lebih lengkapnya tentang teks ini, lihat: Muhammad bin Jarir al-Thabari Abu Ja'far, *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*, Juz: 2, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, Cet. 1, 1407 H), 449.

lonceng gereja. Orang-orang non-Muslim minoritas dengan jaminan perlindungan dan keamanan dan diberi kebebasan untuk mengamalkan ritual keagamaan mereka.

Antara Pluralisme Agama dan Toleransi Islam

Dari uraian pandangan Islam terhadap pluralitas, hakikat manusia serta konsep toleransi Islam yang tertuang dalam nash dan sejarah peradaban Islam, apabila dibandingkan dengan pluralisme agama terdapat perbedaan: pertama, jika pluralisme agama memandang bahwa agama-agama pada hakikatnya sama, dan melihat keberagaman agama hanya terjadi pada level manifestasi secara eksternal dan itu tidak hakiki atau *genuine*, Islam melihat pluralitas agama sebagai hakikat ontologis (*sunnatullah*) yang secara hakiki berbeda. Kedua, perbedaan cara pandang ini membawa perbedaan solusi dalam toleransi; pluralisme agama memberikan solusi epistemologis teologis dengan pandangan bahwa semua agama sama benarnya, sedangkan Islam menawarkan solusi praktis sosiologis dengan tetap berpegang bahwa Islam adalah satu-satunya kebenaran. Ketiga, wacana toleransi yang ditawarkan pluralisme didasarkan dari hasil konsepsi Barat terhadap agama-agama yang menjadikan manusia sebagai tolak ukur yang terkandung di dalamnya relativisme, sedangkan toleransi Islam didasarkan dari konsepsi *faruddûhû ilâ Allah wa rasûlihi...* dalam artian wahyu sebagai tolak ukur. Keempat, dalam melihat pluralitas agama; pluralisme tidak dapat mengapresiasi perbedaan-perbedaan fundamental dalam agama-agama karena dari sudut pandangnya agama pada hakikatnya sama, sedangkan toleransi Islam dapat mengapresiasi perbedaan-perbedaan fundamental dalam agama tanpa merekonstruksi basis teologis masing-masing agama. Kelima, pluralisme-disadari atau tidak-membawa pemahaman yang reduktif dan simplifikatif dengan meredefinisi ajaran teologis masing-masing agama, sedangkan Islam menamakan sesuatu dengan namanya tanpa reduksi atau simplifikasi dengan definisi baru (*lakum dînukum wa liya dîn*). Keenam, secara fakta toleransi Islam telah menunjukkan hasil, yang ketika Islam berkuasa kehidupan antar agama dapat terakomodir dengan damai, sementara pluralisme agama belum ada secara fakta, alih-alih menghadirkan sikap toleran, justru malah menghadirkan problem yang dilematis pada agama-agama.

Penutup

Ditinjau dari makna, implikasinya, serta dampaknya terhadap Islam, pluralisme agama bukanlah sebuah prinsip toleransi karena doktrin yang diajarkan adalah relativitas kebenaran agama. Apa yang diwacanakan oleh pluralis liberal tidak ada bedanya dengan doktrin yang terkandung dalam pluralisme agama yang memandang bahwa semua agama sama benarnya dan validnya. Upaya justifikasi pluralisme agama dari al-Qur'an oleh para pengusung pluralisme, khususnya di Indonesia, menunjukkan sebuah upaya dekonstruktif terhadap makna al-Qur'an agar sesuai dengan gagasan pluralisme. Hal ini tentunya menguatkan bahwa apa yang diwacanakan adalah upaya relativitas kebenaran Islam, bukan toleransi. Kalaulah Islam dengan agama-agama lain sama kebenarannya dan validnya, tentunya kita tidak butuh toleransi, karena toleransi sejatinya mau menerima ketidaksepakatan yang *genuine*, bukan malah mencari titik temu yang itu secara fundamental menyentuh aspek teologis yang tidak bisa ditawar.

Pernyataan bahwa Islam mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain selamat oleh kaum liberal adalah keliru, karena secara nash dan peradaban Islam, Islam mengklaim sebagai satu-satunya kebenaran. Maka toleransi Islam tidaklah bersifat epitemologis teologis seperti apa yang ditawarkan oleh pluralisme agama. Namun bersifat sosiologis praktis, bahkan Islam lebih dari sekedar toleransi, ia lebih tepat dimaknai sebagai *tasâmuh* karena memberikan *ihsân* atau kebaikan kepada non-Muslim, yang termaktub secara nash dan telah diterapkan dalam kehidupan umat Islam dalam bermasyarakat dengan orang-orang non Muslim.

Daffar Pustaka

- Abadi, Al-Fairuz. T. Th *al-Qâmûs al-Muhith*, Juz. 1. Kairo: Mu'assasah al-Qalabi li an-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Abu Khalil, Syauqi. T. Th. *al-Tasâmuh fî al-Islâm*. al-Mabda' wa al-Tathbîq. Libanon: Daar al-Fikr.
- Ahmed, Akbar S. 1992. *Postmodernism and Islam: "Predicament and Promise"*. London and New York: Routledge, Cet. 1.
- Arif, Syamsudin. 2008. *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani.

- Aslan, Adnan. 1998. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. Curzon Press, Cet. 1.
- Blackburn, Simon. T. Th. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Al-Dimasyqi, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qursyi. 1420 H. *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Juz: 1. Dâr Thibyah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Ghazali, Abdul Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita.
- Haleem, Muhammad Abdul. 2011. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. London: IB Tauris.
- Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Interfidei, Cet. 1.
- Husaini, Adian. 2005. *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti, Cet. 1.
- _____, 2005. *Wajah Peradaban Barat: "Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal"*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Jauziy, Ibnu Qayyim. 1997. *Ahkam Ahli Dzimmah*, Juz. 3, Ed. Muhammad bin Abi Bakr Ayub al-Zar'i Abu 'Abdullah. Beirut: al-Dimam, Cet. 1.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan PT. Dian Rakyat, Cet. VI.
- Manzhur, Ibn. 2003. *Lisan al-'Arab*. Jilid 7. Kairo: Dâr al-Hadîts.
- Misrawi, Zuhairi. 2011. *Rethinking Pluralisme di Indonesia: Potensi dan Tantangan*, makalah disampaikan pada seminar nasional dengan tema: Problem Epistemologi Pluralisme Agama, di Graha Watoe Dhakon, STAIN Ponorogo, 4 Juli.
- Taymiyah, Taqiyuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim Ibn. 1426 H. *Majmu' Fatawa*, Juz: 18, Tahqiq: Anwar al-Baz dan 'Amir al-Jazaar. Dâr al-Wafâ', Cet. 3.
- _____, 1404 H. *Daqâiq al-Tafsîr al-Jami' li- al-Tafsîr Ibn Taymiyah*. Juz: 1, Tahqiq: Dr. Muhammad Sayyid al-Julaynd. Damsyiq: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Cet. 1.
- Thantawi, Muhammad Sayyid. *al-Tafsir al-Washith*

ISLAMIA, Thn 1 No: 4/ Januari-Maret, 2005.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*
Rahman, Budhy Munawar, *Argumen Islam Untuk Pluralisme: Islam
Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*, (Jakarta: Kompas
Gramedia, 2010)

_____, 2004. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. 1.

Schuon, Frithjof. 1993. *The Transcendent Unity of Religions*, (Quest
Book Theosophical Publishing House, Cet. 2.

Al-Syafi'i, Muhammad Ibnu Idris. 1980. *al-Umm*. Jilid 4. Dâr al-
Fikri.

Al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim bin Abi Bakar Ahmad.
1404 H. *al-Milal wa al-Nihal*. Jilid 1. Beirut Dar al Ma'rifah.

Al-Syaibani, Ahmad bin Hanbal Abu Abdullah. T. Th. *Musnad
Ahmad bin Hanbal*, Juz: 6. Qohirah: Mu'assasah Qurtubah.

Al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib
al-Amali Abu Ja'far. 1420 H. *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.
Juz: 2. Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir. Mu'assasah ar-
Risalah, Cet. 1.

_____, 1407 H. *Tarikh al-Umam wa al-Mulk*. Juz: 2. Beirut: Daar al-
Kutub al-Ilmiyah, Cet. 1.

*The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The
English Language*. 1996. Chicago: Trident Press International.

Thoha, Anis Malik. 2007. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*.
Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani.

_____, *Mencermati doktrin Pluralisme Agama*, (Makalah disampai-
kan dalam symposium wacana pemikiran dan pembinaan
Ummah Peringkat Kebangsaan, dengan tema "Memberantas
Gerakan Pluralisme Agama dan Pemurtadan Ummah")

Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan
bersama Misionaris, Orientalis, dan Kolonialis*. Ponorogo:
CIOS, Cet. 1.